

Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Program CSR PT PLN IP Salak di Sektor Pertanian Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan *Social Return on Investment* (SROI)

Jalin Atma¹, Cece Sutisna², Muchtar³

^{1,2,3}PT PLN Indonesia Power Unit PLT Gunung SalaK

Jalinatma99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penghitungan dampak ekonomi merupakan agenda penting dalam tahapan evaluasi program *corporate social responsibility* (CSR) yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektivitas program tersebut dalam memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat. *Social Return On Investment* (SROI) menjadi salah satu alat untuk mengevaluasi program CSR secara kuantitatif dengan cara memonetisasi dampak yang muncul pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Metode pengumpulan data pada analisis SROI program CSR 'optimalisasi sektor pertanian yang terintegrasi dengan pemanfaatan biodigester di Desa Pulosari (Elang Bodas)' yang dilakukan oleh PT PLN IP Gunung Salak adalah *indeepth interview*, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Data tersebut selanjutnya diolah kedalam tabulasi penghitungan SROI untuk menghasilkan rasio hasil. Hasil analisis menunjukkan bahwa program tersebut telah menghasilkan dampak investasi sosial berupa rasio SROI sebesar 2.38. Artinya, setiap 1 rupiah yang diinvestasikan pada program ini mampu memberikan *return* manfaat sebesar 2.38 rupiah. Rasio tersebut menunjukkan bahwa program Elang Bodas secara efektif telah berhasil memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat sasaran.

Kata Kunci: Sosial; Ekonomi; CSR; SROI

Abstract

The calculation of economic impact is an important agenda in the evaluation stage of corporate social responsibility (CSR) programs, which serves to measure the effectiveness of the program in providing a positive impact on improving the community's economy. Social Return On Investment (SROI) is one of the tools to evaluate CSR programs quantitatively by monetizing the impacts on social, environmental, and economic aspects. Data collection methods in the SROI analysis of the CSR program 'optimization of the agricultural sector integrated with the use of biodigesters in Pulosari Village (Elang Bodas)' carried out by PT PLN IP Gunung Salak are indeepth interviews, Focus Group Discussions (FGD), observation, documentation, and literature studies. The data is then processed into the SROI calculation tabulation to produce a yield ratio. The results of the analysis show that the program has produced a social investment impact in the form of an SROI ratio of 2.38. This means that every 1 rupiah invested in this program is able to provide a benefit return of 2.38 rupiah. The ratio shows that the Elang Bodas program has effectively succeeded in providing social, economic and environmental benefits to the target community.

Keywords: Social; Economy; CSR; SROI.

Diterima:; Direvisi:; Disetujui:

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) awalnya muncul sekitar tahun 1970-an yang didasari oleh alasan etis bahwa perusahaan tidak seharusnya hanya berorientasi pada profit semata, namun perlu memberikan kontribusi atau kompensasi kepada lingkungan.

How to cite:	Nama Author. (Tahun). Judul Artikel. <i>Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi Kewirausahaan</i> Vol X(Nomor):Halaman
E-ISSN:	
Published by:	

Hal ini karena perusahaan telah menimbulkan berbagai macam dampak bagi kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan masyarakat (Kholis, 2020). *The World Business Council for Sustainable Development* sendiri mengungkapkan bahwa CSR adalah “*The continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.*”

Barulah sejak tahun 1998 CSR menjadi semakin *mainstream* setelah John Elkington menulis sebuah buku berjudul *The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Dalam karyanya, Elkington menitik beratkan 3 fokus penting untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan khususnya bagi *private sector*, yaitu *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity* yang selanjutnya populer dengan pilar 3P (*people, planet, profit*).

Dalam teori legitimasi, keberlangsungan suatu perusahaan sangatlah tergantung pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, selain sebagai landasan etis, CSR juga memiliki fungsi yang penting bagi perusahaan itu sendiri untuk mendorong terciptanya lingkungan sosial yang dapat mendukung keberlangsungan operasi perusahaan (Kurnia, 2018). Hanifa (2005) menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha berlandaskan nilai-nilai keadilan, jika perusahaan mematuhi kaidah tersebut serta menyesuaikan dengan nilai lokal yang berlaku, maka berbagai *stakeholder* akan melegitimasi keberadaan perusahaan.

Di samping sebagai upaya memperkuat legitimasi perusahaan di tengah masyarakat, CSR menjadi penting untuk dijalankan diantaranya karena untuk memenuhi regulasi, hukum & aturan; sebagai investasi sosial perusahaan untuk mendapatkan image yang positif; bagian dari strategi bisnis perusahaan; untuk memperoleh *licence to operate* dari masyarakat setempat; bagian dari risk management perusahaan untuk meredam dan menghindari konflik sosial. CSR dalam hal ini menunjukkan kepeduliannya terhadap keberlanjutan pembangunan tetapi tetap seimbang dalam ekonomi maupun lingkungan. Hal tersebut pun akan memberikan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Frynas dalam Raharjo ST, 2017).

Praktik CSR di Indonesia menjadi semakin masif dilaksanakan oleh sektor usaha khususnya BUMN dan Perseroan Terbatas secara luas semenjak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa keberadaan CSR di sebuah perusahaan sifatnya adalah *mandatory*. Aktivitas CSR di Indonesia saat ini juga telah mengalami banyak perkembangan dibandingkan 1 dekade sebelumnya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang menjadikan CSR sebagai divisi khusus di dalam perusahaannya. Selain dari sisi kuantitas, kualitas pelaksanaan CSR di Indonesia juga mengalami perkembangan dari yang awalnya hanya bersifat *charity* atau sebatas pemberian bantuan yang sifatnya insidental, saat ini berbagai perusahaan telah mengembangkan program pemberdayaan masyarakat jangka panjang dan bersifat lebih berkelanjutan (Sutisna, dkk., 2023). Hal ini dikarenakan pemberian bantuan *charity* yang tidak terkontrol justru dapat menimbulkan masalah baru di tengah masyarakat, yaitu ketergantungan dan kecemburuan sosial. Sehingga pola ini semestinya perlu diubah karena dianggap kurang tepat dalam mendidik dan mengembangkan masyarakat (Nayenggita, et. al 2019).

Salah satu perusahaan yang fokus mengembangkan program CSR dengan skema pemberdayaan masyarakat adalah PT PLN Indonesia Power Unit PLTP Gunung Salak (PT PLN IP Gunung Salak). Perusahaan ini mengembangkan program CSR di sektor pertanian berkelanjutan di Desa Pulosari, Kecamatan Kalapanunggal, Sukabumi, Jawa Barat. Program tersebut dinamai Elang Bodas yang merupakan singkatan dari ‘Pertanian Optimal

yang Terintegrasi Dengan Pemanfaatan Biodigester di Desa Pulosari'. Program CSR ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup petani melalui upaya penekanan biaya produksi pertanian, perbaikan kondisi tanah, pengolahan limbah ternak, dan peningkatan produktivitas pertanian.

Kondisi kesejahteraan dan perekonomian di Desa Pulosari merupakan sebuah anomali. Dengan tingginya potensi di sektor pertanian dan peternakan berupa produksi sayuran tertinggi se kecamatan yaitu sebesar 20 ton per hari dan terdapat populasi ternak domba sebanyak 11.000 ekor, petani di Desa Pulosari masih cukup jauh dari kata sejahtera secara materiil (Studi Pemetaan Sosial, 2022). Berdasarkan data sensus kemiskinan Desa Pulosari tahun 2023, di Desa Pulosari masih terdapat 628 keluarga miskin yang sebagian besar adalah petani.

Di Sektor pertanian, masalah utama yang amat dirasakan petani sehingga sangat mempengaruhi kondisi perekonomian mereka adalah tingginya biaya perawatan tanaman, yaitu pupuk kimia yang saat ini menyentuh angka Rp. 20.000/kg untuk jenis NPK Mutiara. Selain itu, terdapat penurunan produktivitas tanaman cabai, buncis, dan timun yang merupakan komoditas utama di Pulosari sebesar 50% dalam 1 dekade terakhir (BPP Kalapanunggal, 2023). Salah satu penyebabnya adalah degradasi kondisi tanah yang kian memburuk akibat penggunaan pupuk kimia berlebih. Di Kampung Raksamala tempat program Elang Bodas dijalankan, praktek *overfertilizing* dapat mencapai 5,1 ton/tahun. Hal ini menyebabkan 75% lahan pertanian dan perkebunan di Pulosari memiliki kandungan keasaman (pH), Natrium (N), Fospor (P), dan Kalium (K) yang masih di bawah standar (BPP Kalapanunggal, 2023).

Melihat kompleksnya masalah pertanian di Desa Pulosari, proses implementasi program CSR Elang Bodas yang diinisiasi oleh PT PLN IP Salak bersama dengan Kelompok Tani Bina Mandiri harus dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 ini rangkaian program yang telah dijalankan adalah mengembangkan produksi Bioslurry, BIOS+, dan Pupuk Padat yang merupakan jenis pupuk organik fermentasi yang berfungsi untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki struktur fisik dan kualitas kesuburan tanah (Andhika & Sari, 2018). Mekanisme produksi ini menggunakan fasilitas biodigester sebagai sarana pengumpulan limbah ternak komunal. Anggota kelompok bisa menukar limbah ternak mereka dengan salah satu produk turunan. Sedangkan sisanya dijual di toko pertanian lokal. Selain itu, biogas yang dihasilkan juga dimanfaatkan sebagai energi alternatif berupa kompor 3 tungku, 9 unit lampu, dan 1 unit rice cooker. Pemanfaatan energi alternatif ini dapat mengurangi gas metan sebagai salah satu faktor penyebab efek rumah kaca (Dian, 2015).

Program ini juga fokus untuk meningkatkan skill dan pengetahuan 38 petani dengan mengadakan berbagai pelatihan dan studi banding kelompok sebesar 100%, menurunkan biaya produksi pertanian sebesar 44 juta per tahun dan perbaikan kondisi tanah seluas 4.14 Ha (Kembaren, dkk., 2023). Pendampingan usaha terhadap UMKM produsen bioslurry dan pupuk padat juga dilakukan dari segi administrasi, keuangan, kelembagaan kelompok, hingga pemasaran. Untuk menciptakan produk yang efektif dalam memperbaiki kondisi tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman hortikultural dilakukan pengadaan lab mini, riset kualitas pupuk organik, dan penyediaan demplot uji coba. Perlu diketahui bahwa seluruh pelaksanaan program Elang Bodas mulai dari tahap perencanaan, implementasi, monitoring, hingga evaluasi selalu melibatkan berbagai *stakeholder* dari unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat tani itu sendiri.

Untuk mengukur sejauh mana efektivitas program CSR Elang Bodas dalam memberikan dampak positif terhadap perubahan kesejahteraan petani, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan memiliki pendekatan yang terukur. Oleh karena itu, program ini dievaluasi menggunakan pendekatan *Social Return On Investment* (SROI)

karena dianggap mampu memberikan gambaran dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bisa dimonetisasi dalam bentuk rupiah sehingga lebih terukur (Purwohedi, 2016). Pengukuran dampak ini penting karena idealnya setiap kegiatan CSR dalam sebuah perusahaan merupakan sebuah investasi sosial yang harus bisa menghasilkan dampak positif bagi perusahaan maupun lingkungan sekitarnya (Meilanny, et.al., 2020).

Social Return On Investment (SROI) merupakan sebuah pendekatan yang biasanya digunakan untuk mengukur dan menghitung nilai dari dampak suatu aktivitas organisasi yang berkaitan dengan hasil kegiatan sosial, keberadaan lingkungan, perubahan ekonomi, dan lain sebagainya (Brouwers, et. al., 2010). Dalam menilai dampak, pendekatan ini didasarkan kepada pengembalian (*return*) dalam dimensi keuangan atau mencoba memonetisasi dampak yang muncul dari dilaksanakannya program baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, maupun aspek lainnya.

Kaitannya dengan CSR, SROI biasanya digunakan sebagai pendekatan untuk mengevaluasi dampak program, sehingga diketahui apakah sebuah program tersebut dikatakan telah berhasil memberikan keuntungan kepada masyarakat penerima manfaat atau belum. Untuk mengetahuinya, perlu pelibatan berbagai *stakeholder*. Hal ini karena penilaian manfaat akan sangat didasarkan kepada persepsi dan pengalaman para *stakeholder* yang merasakan perubahan sebelum dan sesudah program. Setelah itu, barulah bisa disusun indikator untuk memonetisasi dampak yang muncul (Meilanny, et. al., 2020).

Penerapan SROI di Indonesia, khususnya untuk menilai dampak program CSR mulai masif dilakukan sejak terbitnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Analisis SROI menjadi sangat penting bagi perusahaan yang ingin mendapatkan PROPER Emas atau masuk ke dalam perusahaan dengan pengelolaan lingkungan hidup terbaik. SROI menjadi sangat penting bagi pelaksanaan program CSR karena menjadi tolak ukur penggunaan sumber daya dan dampak yang dihasilkan dari penggunaan sumber daya tersebut terhadap masyarakat melalui kegiatan intervensi sosial berupa tanggung jawab sosial perusahaan (Mara & Yates, 2017).

Tantangan utama penggunaan SROI sebagai teknik analisis dampak adalah ketika harus mengkuantifikasi dampak yang sifatnya *intangible* (aset tidak nampak). Hal ini karena masih banyaknya keterbatasan untuk menentukan indikator monetisasi dampak *intangible*. Misalnya, untuk menghitung nilai kohesifitas sosial, penurunan risiko konflik, atau peningkatan skill dan pengetahuan spesifik.

Pengaplikasian pendekatan SROI untuk mengevaluasi program CSR di Indonesia sendiri telah dilakukan sebelumnya di beberapa sektor privat seperti di PT Bukit Asam yang menjalankan program SIBA (Sentra Industri Bukit Asam) yang menjalankan program pemberdayaan UMKM songket dan batik kujur. Kajian ini menghasilkan temuan berupa rasio SROI sebesar 5.39, yang artinya setiap 1 rupiah yang diinvestasikan PT Bukit Asam menghasilkan timbal balik ekonomi sebesar 5.39 kali lipat (Santoso, 2020). Kajian serupa juga dilakukan untuk mengevaluasi dampak program CSR PT Pertamina TBB pada program budi daya jamur dengan hasil rasio SROI sebesar 2,23 (Wijaya et.al., 2021). Terdapat dua perbedaan mendasar pada kajian SROI kali ini dengan kajian terdahulu. Pertama, objek penelitian dan lingkup program yang akan dibahas. Kedua, komponen *outcome* yang dimonetisasi juga sepenuhnya berbeda mulai dari aspek perbaikan lingkungan, peningkatan kapasitas, ekonomi, dan kohesivitas sosial.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari program CSR PT PLN IP Gunung Salak secara kuantitatif dengan cara monetisasi dampak yang menghasilkan rasio SROI. Rasio SROI menjadi salah satu tolak ukur apakah program CSR yang dijalankan sudah efektif dalam memberikan dampak dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data pada kajian ini menggunakan beberapa teknik seperti *indepth interview*, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dokumentasi, dan studi literatur. *Indeepth interview* dan FGD merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggali data kualitatif (Purnama, 2016) kaitannya dengan analisis ini, FGD digunakan sebagai alat untuk menggali informasi terkait keterlibatan *stakeholder*, proses implementasi program di lapangan, serta input dan outcome yang muncul dirasakan oleh penerima manfaat. Adapun dokumentasi dan observasi yang dilakukan meliputi kegiatan pada program CSR, buku kas kelompok, alat produksi, produk, dan kondisi pertanian di Desa Pulosari. Kajian ini juga menggunakan teknik studi literatur terhadap data sekunder dari dokumen pendukung yang dimiliki oleh perusahaan seperti *social mapping*, Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM), laporan tahunan, serta rencana kerja dan rencana strategis program CSR.

Pengujian keabsahan data pada kajian ini dilakukan dengan melakukan proses triangulasi sumber dan teknik. Proses triangulasi dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan pada data penelitian sosial (Alfansyur & Mariani, 2020). Pada triangulasi sumber, seluruh data berupa implementasi program, masalah di lapangan, besaran input, dan masing-masing poin *outcome* divalidasi dengan mengkonfirmasi kepada berbagai *stakeholder*. Pada triangulasi teknik, informasi yang didapatkan diuji dan dicek kembali menggunakan beberapa teknik seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Data dikatakan valid jika tidak menunjukkan pertentangan dan telah mencapai titik jenuh.

Pembahasan analisis SROI terhadap program Elang Bodas menggunakan desain analisis yang dikemukakan oleh Courtney & Powel (2020) tentang 4 (empat) alur tahapan pelaksanaan SROI, yaitu (1) pemetaan ruang lingkup dan *stakeholder*, (2) memetakan input dan outcome, (3) menetapkan indikator dan nilai dari setiap outcome, dan (4) fiksasi dampak.

Untuk memperoleh rasio SROI, kajian ini menggunakan rumus yang dibuat oleh Nicholls et.al (2009) sebagai berikut:

$$\text{Net Present Value} = [\text{present value of benefit}] - [\text{value of investment}]$$

$$\text{SROI ratio} = \frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Untuk menghindari resiko terjadinya *overclaiming* terhadap *outcome*, maka dilakukan tahapan fiksasi dampak yang terdiri dari 4 bagian, yaitu *deadweight*, *attribution*, *drop-off* dan menghitung *impact*. *Deadweight* berfungsi untuk mengukur persentase hasil yang muncul bahkan jika program tidak dilakukan. *Attribution* berfungsi mengukur hasil dari program yang ditimbulkan oleh pihak selain pemrakarsa. *Drop-off* berfungsi untuk menghitung penurunan performa *outcome* di setiap tahunnya yang dipengaruhi berbagai faktor. Untuk menghitung *impact* Semua aspek dampak ini biasanya dinyatakan sebagai persentase kecuali ketika perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat, pembulatan perkiraan ke 10% terdekat masih diperbolehkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Ruang Lingkup dan *Stakeholder*

Pemetaan ruang lingkup dan pemangku kepentingan dimaksudkan agar analisis SROI tidak keluar dari konteks yang telah ditentukan. Ruang lingkup program yang akan dianalisis adalah program CSR PT PLN IP Gunung Salak yang bernama ‘Optimalisasi Pertanian Terintegrasi Dengan pemanfaatan Biodigester Desa Pulosari (Elang Bodas)’ yang fokus kegiatannya adalah membenahi pengelolaan sektor pertanian dan peternakan lokal melalui pemanfaatan limbah ternak menjadi berbagai produk turunan seperti Bioslurry, BIOS+ dan pupuk padat. Produk tersebut diproduksi agar dapat menyelesaikan persoalan berupa tingginya harga pupuk sintetis, overfertilizing, degradasi kondisi tanah, dan penurunan produktivitas pertanian.

Kaitannya dengan pelibatan pemangku kepentingan, program ini berusaha merangkul unsur *stakeholder* yang masuk ke dalam skema *pentahelix actor*. Adapun unsur yang terdapat dalam *pentahelix actor* adalah komunitas lokal, akademisi, sektor privat, media, dan pemerintah. Pada dasarnya, konsep *pentahelix* ini sangat erat kaitannya dengan *collaborative governance* (Ardhaniswari & Pratiwi, 2021). Berikut adalah 6 (enam) *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program ini:

Tabel 1. Stakeholder yang terlibat dalam Program

No	Stakeholder	Peran/Kontribusi
1	Pemerintah Desa Pulosari	Memberikan dukungan terhadap program Elang Bodas melalui perumusan dan penetapan kebijakan berupa surat dukungan pemerintah Desa Pulosari.
2	Badan Pertanahan Kecamatan Kalapanunggal	Melakukan pendampingan terhadap Kelompok Tani Binda Mandiri dalam proses pembuatan produk BIOS+ dan bekerja sama dengan CSR PT PLN IP Gunung Salak dalam melakukan monitoring program.
3	Kelompok Tani Mandiri	Kelompok binaan dan pelaksana utama program optimalisasi sektor pertanian.
4	PT PLN IP Gunung Salak	Pihak pendamping program CSR khususnya dalam memberikan dukungan moral, finansial, fasilitas, dan peningkatan kapasitas kelompok.
5	PT SWEN Inovasi Transfer	Vendor pengadaan instalasi Degester Biogas dan Bioslurry serta mendampingi kelompok dalam teknis pelatihan produksi Bioslurry+.
6	Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi	Mendampingi proses implementasi program sebagai pihak yang ikut mengesahkan layanan lab mini pertanian BPP yang diinisiasi oleh PT PLN IP Gunung Salak dan BPP Kalapanunggal.

Pemetaan Input

Berdasarkan rencana strategis CSR PT PLN IP Gunung Salak, Input perusahaan terhadap program ‘Optimalisasi Pertanian Terintegrasi Dengan pemanfaatan Biodigester Desa Pulosari (Elang Bodas)’ terbagi menjadi tiga jenis, yaitu peningkatan kapasitas kelompok, fasilitasi produksi, serta fasilitasi sarana dan prasarana dengan total pengeluaran sebesar Rp. 337.550.000. Berikut adalah rincian input program:

Tabel 2. Rincian input Program

No	Input	Nilai
1	Pembuatan Instalasi Degester Biogas	45.000.000
2	Pelatihan produksi Bioslurry	25.000.000

No	Input	Nilai
3	Pelatihan produksi kompos	7.500.000
4	Penyediaan alat giling kompos padat	10.000.000
5	Pelatihan pengemasan	7.500.000
6	Monitoring dan evaluasi	6.000.000
7	Produksi 1 unit kondisi kandang	45.000.000
8	Produksi ulang Bioslurry+	25.000.000
9	Perbaikan 1 unit kandang	7.500.000
10	Penambahan kapasitas degester sebesar 7m ³	31.000.000
11	Pelatihan Produksi Bioslurry+	7.500.000
12	Penambahan ternak berupa 2 ekor sapi untuk kelompok	45.000.000
13	Produksi Bioslurry+	25.000.000
14	Studi Banding	7.500.000
15	Forum pembahasan RENJA dan roadmap program	5.500.000
16	Pembentukan dapur umum Biogas	9.800.000
17	Pelatihan Kelompok	20.400.000
18	Sarana dan Prasarana	7.350.000
	Total	337.550.000

Outcome dan Total Monetisasi Program Sejak Tahun 2016-2023

Setelah dilaksanakan berbagai macam rangkaian kegiatan dan diberikan berbagai macam input, selanjutnya program dilakukan analisis terhadap perubahan dampak sebelum dan setelah dilaksanakan program Elang Bodas. *Outcome* merupakan keluaran atau perubahan positif atas kondisi yang dirasakan oleh *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Dalam menginventarisir *outcome*, proses yang dilakukan adalah melakukan observasi, wawancara mendalam, dan riset kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya di bidang pertanian. Setelah itu, proses monetisasi *outcome* dilakukan dengan mencari referensi lintas disiplin yang dapat menunjang penyusunan formula penghitungan dampak. Berikut adalah rincian *outcome* dari program CSR Elang Bodas:

Tabel 3. Outcome dan Total Monetisasi Program (2016-2023)

No	Outcome	Perhitungan	Formula Monetasi	Hasil Monetisasi Outcome	Sumber
1	Penghematan biaya penggunaan pupuk sintesis sebesar 54%	Substitusi pupuk kimia NPK mutiara seharga Rp. 20.000/kg menjadi Bioslurry yang bisa didapatkan secara gratis dengan menyumbang kotoran.	(Volume penggunaan pupuk kimia sebelumnya x 20.000) - (Volume penggunaan pupuk kimia setelahnya x 20.000)	96.200.000	Indeepth Interview, Observasi, dan survei penggunaan Bioslurry.
2	Penghematan biaya pertanian dari penggunaan produk	Survei dengan responden 15 orang petani menunjukkan adanya penghematan	Masa panen 4 bulan x dengan nilai penghematan (3.700.000)	224.000.000	Indeepth Interview, Observasi, dan survei penggunaan produk.

No	Outcome	Perhitungan	Formula Monetasi	Hasil Monetisasi Outcome	Sumber
3	turunan berupa pupuk padat Perbaikan kondisi pH tanah	biaya sebesar 14jt/3 bulan dari penggunaan pupuk padat. Substitusi biaya yang harus dikeluarkan jika pH tanah mengalami penurunan dengan mencampur tanah menggunakan kapur dolomit.	Kebutuhan dolomit per hektar x harga dolomit x Ha lahan yang digunakan	20.700.000	Survei, indepth interview, observasi, Rujukan: https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/98616
4	Keuntungan penjualan produk pertanian Peningkatan produktifitas pertanian.	Laba Penjualan Bioslurry+ kemasan 10 liter petani berpendapat bahwa setelah menggunakan Bioslurry+ tanaman mereka lebih hijau dan ada penambahan jumlah panen petik cabai sebanyak 2-3x dalam 1 periode tanam (3 bulan)	Harga Pokok Produksi – Harga Jual Penjualan satu kali petik cabai x 3 x 4 (periode tanam 1 tahun)	117.000.000 515.320.052	Dokumentasi laporan penjualan dan kas kelompok Dokumentasi laporan BPP Kalapanunggal, indepth interview anggota Kelompok Tani Bina Mandiri
6	Nilai Pelatihan	Konversi nilai pelatihan	Nilai yang diinvestasikan untuk pelatihan x 7,65 x jumlah penerima manfaat, Potensi nilai ekonomi dari konflik yang mungkin terjadi apabila program tidak dijalankan (berdasarkan referensi)	344.250.000 142.170.000	Clements, C. J., & Josiam, B. M. (1995). Training: quantifying the financial benefits. <i>International Journal of Contemporary Hospitality Management</i> , 7(1), 10-15. Davis, R., & Franks, D. M. (2011, October). The costs of conflict with local communities in the extractive industry. In <i>Proceedings of the first international seminar on social responsibility in mining, Santiago, Chile</i> (Vol. 30, pp. 7576-7581).
7	Nilai Kohesi	Konversi penurunan resiko pembiayaan konflik			
Total				1.459.640.052	

Fiksasi Dampak

Tahap fiksasi dampak berfungsi untuk menghindari *overclaim* terhadap hasil monetisasi *outcome* yang sebelumnya telah didapatkan. Menurut paduan *United Nation Development Programme* (UNDP) tahun 2020, terdapat 4 faktor yang harus diperhatikan pada tahapan fiksasi dampak SROI. Pertama adalah *deadweight* atau hasil yang akan tetap muncul bahkan jika program tersebut tidak berjalan. Kedua adalah *displacement* atau memberikan dampak positif di lokasi program namun di sisi lain memberikan dampak negatif di lokasi lainnya. Ketiga adalah *attribution* atau kontribusi yang datang dari pihak lain selain pelaksana program. Keempat adalah *Drop-off* atau penyusutan nilai investasi yang telah dikeluarkan setiap tahun.

Tabel 4. Fiksasi Dampak

No	Outcome	Fiksasi			Drop off	Sub total (Rp)
		Deadweight	Attribution	Displacement		
1	Penghematan biaya penggunaan pupuk sintetis sebesar 54%	0%	35%	0%	0%	62.530.000
2	Penghematan biaya pertanian dari penggunaan produk turunan berupa pupuk padat	0%	35%	0%	0%	145.600.000
3	Perbaikan kondisi pH tanah	0%	25%	0%	0%	15.525.000
4	Keuntungan penjualan produk pertanian	0%	0%	0%	0%	76.050.000
5	Peningkatan produktifitas pertanian.	0%	90%	0%	0%	51.532.005
6	Nilai pelatihan	0%	0%	0%	0%	309.825.000
7	Nilai kohesi	0%	0%	0%	0%	142.170.000
Total						803.232.005

Secara keseluruhan, analisis fiksasi dampak menunjukkan bahwa program ini tidak memiliki *deadweight* yang artinya *outcome* program tidak akan muncul dengan sendirinya jika program ini tidak ada. Program ini juga tidak menghasilkan *displacement* yang artinya tidak memberikan dampak negatif ke tempat lain. Analisis *drop-off* juga menunjukkan bahwa sejauh ini belum ada penyusutan nilai manfaat dan nilai fungsi dari berbagai fasilitas baik infrastruktur maupun sarana dan prasarana program. Di sisi lain, *Attribution* program ini terbilang cukup besar namun tidak selalu berarti negatif. Hal ini dikarenakan PT PLN IP Gunung Salak sebagai inisiator program menekankan pelaksanaan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Atribusi sebesar 35% pada poin *outcome* 1 & 2 muncul karena BPP Kalapanunggal memiliki peran sentral dalam melakukan riset dan sosialisasi awal dalam memproduksi produk *bioslurry* dan pupuk padat. Pada poin *outcome* nomor 4 Atribusi muncul sebesar 25% karena adanya peran BPP kalapanunggal sebagai fasilitator yang memonitoring dampak perbaikan tanah dan Kelompok Tani Bina Mandiri yang berperan dalam menyebarkan pemakaian produk pupuk organik kepada kelompok tani lain. Terakhir, atribusi sebesar 90% muncul pada poin *outcome* nomor 5 dikarenakan seluruh tata laksana

pertanian mulai dari penanaman hingga panen dilakukan oleh petani itu sendiri, sedangkan perusahaan hanya berperan memfasilitasi terciptanya produk *bioslurry* sebagai pengganti pupuk sintetis ramah lingkungan yang mampu memperbaiki tanah yang terdegradasi agar produksi pertanian membaik.

Hasil Penghitungan SROI

Setelah ditemukan besaran input dan outcome, selanjutnya dilakukan pembagian diantara dua faktor tersebut agar diperoleh nilai rasio SROI pada program Elang Bodas. Jika input total program ini adalah Rp. 337.550.000 dan outcome nya adalah Rp. 803.232.000 maka income/outcome yang didapat adalah sebesar 2.38. Dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah anggaran yang diinvestasikan untuk program sebagai input menghasilkan 2.38 rupiah sebagai outcome. Rasio SROI lebih dari 1 menunjukkan bahwa program tersebut telah memiliki dampak ekonomi yang efisien (Khairunnisa, dkk., 2019). Dengan kata lain, Elang Bodas telah berhasil dan efektif memberikan peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap program Pertanian Optimal yang Terintegrasi dengan Biodigester Desa Pulosari (Elang Bodas) menggunakan pendekatan Social Return On Investment (SROI) dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT PLN Indonesia Power Unit PLTP Gunung Salak mampu memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pendanaan kegiatan program CSR Elang Bodas yang sekaligus menjadi *input* penghitungan SROI meliputi pelatihan, pendampingan, studi banding, penyediaan alat produksi, fasilitasi forum, hingga sarana dan prasarana. Adapun total seluruh anggaran yang dikeluarkan pada kegiatan tersebut adalah Rp. 337.550.000. Input tersebut setelah diamati mampu berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian berbagai *outcome* seperti penghematan biaya pertanian, perbaikan kondisi tanah, peningkatan produktivitas tanaman, peningkatan pengetahuan, dan kohesivitas sosial dengan nilai monetisasi setelah melalui tahap fiksasi dampak sebesar Rp. 803.232.005.

Dari hasil analisis kajian ini menunjukkan bahwa program Elang Bodas yang bergerak di sektor pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup petani di Desa Pulosari dianggap telah berjalan secara efektif yang dibuktikan dengan rasio SROI sebesar 2.38, yang artinya setiap rupiah investasi yang diberikan mampu memberikan dampak positif 2.38 kali lipat.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2)146-150.
- Andhika, F., & Sari, N. P. (2018). Analisis Kandungan Nutrisi Pada Bioslurry Padat Pada Hasil Sampingan Biogas di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Teknologi Terapan*, 70-74.
- Brouwers, J., Prins, E., Salverda, M., & Herder, J. (2010). *Social Return on Investment: A Practical Guide for the Development Cooperation Sector*. Utrecht: International Cooperation.

- Courtney, P., & Powell, J. (2020). Evaluating Innovation in European Rural Development Programmes: Application of the Social Return on Investment (SROI) Method. *Sustainability*, 12.
- Dian. (2015). Biogas Production From a Mixture of Cow Manure With Chicken Manure. *Lampung Agriculture Engineering*, 127-136.
- Hanifa. (2005). The Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, 391-430.
- Kalapanunggal, B. (2023). *RKPP Balai Penyuluh Pertanian Kalapanunggal*. Sukabumi: BPP Kalapanunggal.
- Kembaren, E. T., Mawardati, Yusra, Romano, & Ramayana. (2023). The Impact of Sheep Manure Utilizing as An Innovative Product “Bioslurry Plus Trichoderma (Bios +)” On Bina Mandiri Farmer Group in Pulosari Village, Sukabumi District. *Ipritage: International Review of Practical Innovation, Technology and Green Energy*, 3(1) 21-32.
- Khairunnisa, Pribadi, A. B., & Prabowo, F. S. (2019). Analysis of Social Return on Investment (SROI) To Measure the Social, Environment, And Economics Impact On The National Fattening Sheep Program (Studi At Pesantren Al-Ittifaq). *JISRA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, Vol.2 No. 2 33-42.
- Kholis, A. (2020). *Corporate Social Responsibility (CSR) Konsep dan Implementasi*. Medan: Economic & Business Publishing.
- Nichols, J., Lawlor, E., Neitzer, E., & Goodspeed, T. (2012). *A guide to social return on investment*. London: Cabinet Office.
- Purnama, S. G. (2016). *Panduan Focus Group Discussion dan Penerapannya*. Denpasar: Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana.
- Purwohedi, U. (2016). *Social Return on Investment (SROI): Sebuah Teknik untuk Mengukur Dampak dan Manfaat dari Sebuah Program atau Proyek*. Jakarta: Leutikaprio.
- Santoso, M. B., Raharjo, S. T., Humaedi, S., & Mulyono, H. (2020). Social Return on Investment (Sroi) Program “Sentra Industri Bukit Asam” (Siba) Batik Kujur Village Tanjung Enim. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Vol.5 No. 1*, 15-29.
- Spectrum Institute. (2022). *Pemetaan Sosial di Wilayah Ring 1 PT PLN Indonesia Power Unit PLTP Gunung Salak*. Bogor: Spectrum Institute.
- Sutisna, C., Muchtar, & Atma, J. (2023). Peran CSR PT PLN IP Gunung Salak Dalam Mengoptimalkan Sektor Pertanian Desa Pulosari Melalui Program Pemanfaatan Limbah Ternak Menjadi Bioslurry (PERMAISURY). *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(3) 1-11.

- United Nation Development Programme (UNDP). (2020). Social Return on Investment (SROI) methodology and sensitivity analysis of the case studies. *Appendix* (pp. 1-4). London: UNDP.
- Winda Kurnia. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang. Universitas Brawijaya.
- Wijaya, O., Susanto, D. A., Rozaki, Z., & Nurhidayati, A. P. (2021). The Impact Of Social Investment Toward The Implementation Of Corporate Social Responsibility (Csr) In Mushroom Agribusiness Development With Social Return On Investment (Sroi) Approach. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, Vol 5 (4) 1270-1279.
- Yates, T. B., & Mara, M. (2017). Introduction: Social Return On Investment (SROI). Evaluation and Program Planning.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
